

BAB IV

**TELAAH PEMIKIRAN ABDULLAH NASIH ULWAN TENTANG
NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM KITAB *TARBIYATUL
AULAD FIL ISLAM* PADA PASAL TANGGUNGJAWAB SOSIAL**

**A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Menurut Abdullah Nasih Ulwan
dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

1. Analisis Nilai Taqwa

Salah satu tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk bertakwa kepada Allah SWT yaitu menta'ati segala perintah dan menjauhi segala larangan Nya. Takwa adalah rasa takut dan khawatir yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya, *imtistalul awaamir wajtinaabun nawa'ah* (yaitu melaksanakan perintah sesuatu dengan contoh dan menghindari segala larangan-larangan).¹

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, takwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi Allah dan takut kepada-Nya, takut akan azab dan siksa-Nya, dan raku akan ampunan dan pahala-Nya. Takwa berarti Allah tidak melihatmu tatkala melarangmu dan tidak kehilangan kamu ketika memerintahkan kepadamu.²

Takwa merupakan kelembutan di dalam perasaan, rasa takut yang terus menerus, kewaspadaan yang tiada henti, dan menghindari hambatan di tengah jalan. Jalan kehidupan yang senantiasa digoda oleh duri-duri keinginan dan syahwat, kerakusan, ketakutan, harapan terhadap orang yang tidak memiliki harapan, dan ketakutan palsu dari orang yang tidak

¹ M. Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 370.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Salam, 1983), hlm. 275

memiliki kuasa memberi manfaat dan bahaya, dan berpuluh-puluh duri lainnya.³

Takwa kepada Allah, disamping bisa memenuhi hati seorang mukmin dengan rasa takut kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya adalah sumber keutamaan sosial. Selain itu juga satu-satunya jalan dalam menghindari kerusakan, kejahatan, dosa-dosa dan duri-duri. Bahkan ia adalah sarana pertama yang didapati kesadaran dalam diri individu untuk masyarakatnya dan setiap siapa saja yang ia temui dari makhluk hidup.⁴

Nilai-nilai pendidikan sosial yang bisa di ambil dari kandungan Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di atas bagi pendidikan anak adalah untuk mencapai tingkat ketaqwaan manusia dituntut untuk melaksanakan syari'at dalam kehidupan sehari hari, baik syariat yang berhubungan dengan Allah dan berhubungan sesama manusia, karena pada dasarnya ibadah dan kegiatan keseharian kita semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT .

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang isinya adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Jadi, dengan pendidikan manusia dapat menjadi orang yang bertakwa (*muttaqin*) atau dengan kata lain nilai ketaqwaan itu tidak dapat dicapai kecuali dengan pendidikan.

Atas dasar itulah proses pendidikan Islam dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang antara lain adalah untuk menciptakan kepribadian yang beriman dan bertakwa, menanamkan insan yang bertakwa dan insan yang sempurna.⁵

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Salam, 1983), hlm.275

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Salam, 1983), hlm. 275

⁵ Muslih Musa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), Cet. I, hlm. 55.

Nilai pendidikan sosial yang diinginkan kepada siswa adalah hakekat kebajikan baik dalam hubungan vertikal dan horisontal kehidupan manusia untuk mencapai sesuatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia dalam rangka menuju keihisan dalam kehidupan, sehingga pada akhirnya siswa tercipta kepribadian yang akhlakul karimah.⁶

Lebih lanjut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menyatakan pentingnya mengajarkan anak untuk selalu merasa dilihat oleh Allah dalam setiap perilaku yang dilakukannya dengan mengisahkan cerita seorang ibu yang ingin mencampur susu dengan air untuk mendapatkan hasil lebih banyak, perilaku tersebut di cegah oleh anak perempuannya karena kecurangan tersebut meskipun tidak dilihat oleh manusia tapi akan dilihat oleh Allah SWT.

Pada dasarnya terdapat adanya hubungan antara nilai Ilahiyah sebagai sumber dan esensi nilai dengan nilai etik Insaniyah. Nilai Ilaihiyah menjadi muara dari nilai-nilai instrumental lainnya. Dalam diri manusia sebagai individu-individu berbeda dalam mengamalkan nilai tergantung pada pemahaman akan nilai itu sendiri. Idealnya nilai esensi sebagai sumber yang mewarnai terhadap perbuatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Proses penanaman nilai pendidikan sosial yang mengarah pada ketakwaan dalam pandangan peneliti dilakukan dengan membiasakan seorang anak untuk jujur kepada diri sendiri dan takut jika meninggalkan ibadah, karena pada dasarnya nilai ketakwaan ini bisa di miliki oleh siswa melalui proses menyimak setiap perilaku dan kebiasaan yang ada disekitarnya, kemudian mereka menanggapi apa yang dialami tersebut dan memberikan nilai dengan mempersepsikan apa yang dialami dan dilihat dalam kehidupan sehari-hari sebagai satu pembiasaan yang kontinyu dalam kehidupannya.

⁶ Dick Hartoko (Editor), *Memanusikan Manusia Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 38

Nilai takwa pada pendidikan sosial yang di anjurkan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dalam kehidupan sosial adalah sebagai landasan utama siswa dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari sehingga tingkah laku sosial siswa tidak keluar dari jalur agama Islam dan siswa merasa dekat dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat dipahami bahwa nilai taqwa sebagai salah satu nilai Ilahiyah dijadikan sebagai sumber esensi dari nilai etik insaniyah sesuai dengan hirarki nilai menurut Sidi Ghazalba yang menggambarkan nilai-nilai illahiyah ubudiyah intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan iman ini akan mewarnai semua aspek kehidupan (mempengaruhi nilai-nilai lain)dalam hal ini nilai-nilai instrumen dari nilai pendidikan sosial.

Pendidikan Islam akan menjadi lebih istimewa karena memiliki spirit yang mendalam berdasarkan keimanan dalam rangka memperteguh akidah. Dengan demikian, pendidikan Islam mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, mendidik emosi, etika dan pendidikan intelektual.

Seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melatih dan mendidik anak untuk berbuat kebajikan sejak masa muda. Hal ini merupakan upaya untuk meletakkan pondasi kebajikan. Sehingga nantinya menjadi suatu kebiasaan pada dirinya dan tidak tergoyahkan lagi. Islam memerintahkan agar anak didik untuk berakhlak karimah sejak kecil dan membiasakan melakukan kewajiban-kewajiban agama, agar membudaya dan dapat mewarnai sikap hidupnya.⁷

2. Analisis Nilai Ukhuwah atau Persaudaraan

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-citakan

⁷ Sayyid sabiq, *Nilai-Nilai Islami*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988), hlm. 28

Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia. Banyak anjuran yang termuat dalam al-Quran menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berazaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong-menolong, saling menasihati dan sebagainya.

Salah satu di antara landasan pokok Islam, di samping azas persamaan dan keadilan ialah azas persaudaraan yang dalam istilah Islam biasa disebut ukhuwah. Ukhuwah/persaudaraan itu dapat didukung oleh bermacam-macam tali dan ikatan. Adakalanya karena pertalian darah dan keturunan (biologis, karena hubungan perkawinan, ikatan keluarga, budaya adat dan lain-lain).

Kaum muslimin tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya, yaitu mengaplikasikan syariat Allah ditengah-tengah manusia kecuali jika mereka bekerja sama dalam amalnya. Persaudaraan disini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna ini hanya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan dalam Islam mendorong tercapainya keharmonisan dan menghilangkan persaingan dan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Karena, persaudaraan ini mengharuskan adanya rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran dan ketakwaan serta membenci orang yang memegang kebatilan, mengikuti hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah.

Seorang mukmin haruslah menyadari dan memahami makna tentang persaudaraan ini, sehingga mengakui orang mukmin lainnya sebagai saudaranya. Dari sini akan timbul suatu kerja sama dan gotong royong sehingga terciptalah suatu masyarakat muslim yang serasi dan harmonis.

Akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa

persaudaraan yang solid antar manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia. Masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul saw. Sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.

Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menyatakan Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiah, iman dan takwa.⁸

Lebih lanjut dinyatakan Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelemahlembutan, kecintaan dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena akidah islam, keimanan dan ketaqwaan. Rasa persaudaraan yang jujur ini akan melahirkan kelemahlembutan yang sebenarnya pada diri seorang muslim yang akan membentuk sikap positif, seperti saling tolong menolong, mendahulukan orang lain, kasih sayang dan memaafkan. Orang yang memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain, baik nyawa, harta, maupun kehormatan mereka.⁹

Rasa persaudaraan dan kecintaan karena Allah ini adalah bahwa interaksi antara setiap anggota masyarakat islam sepanjang sejarah dan zaman adalah interaksi yang berjalan diatas hubungan yang terbaik dalam kesamaan, mendahulukan orang lain, tolong menolong dan saling menanggung. Ukhuwah tidak akan terwujud secara ikhlas, tidak akan membuahkan sifat *ta'awun* (saling menolong) dan keterikatan antara satu dengan lainnya kecuali bila dilandasi karena Allah dan mengharapkan

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Salam, 1983), hlm. 276

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Salam, 1983), hlm. 277

ridha-Nya semata. Perlu diketahui juga bahwa ukhuwah Islamiyah tidak akan terjalin murni dan diridhai Allah kecuali bila disertai dengan keimanan dan ketaqwaan. Berarti tak akan ada ukhuwah tanpa adanya keimanan dan tak akan ada persahabatan kecuali harus dilandasi dengan ketaqwaan.¹⁰

Selain itu rasa persaudaraan harus juga ditunjukkan dalam bentuk kasih sayang, perasan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan simpati kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan diri dari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, serta menjadi sumber kebajikan dan keselamatan atas manusia seluruhnya.¹¹

Kasih sayang tersebut mencakup hubungan antara sesama manusia, bahkan kepada binatang. Seorang mukmin sudah seharusnya mengasihi dan bertakwa kepada Allah dan mengetahui bahwa Allah akan mencintai tanggung jawab dan menanyakan hak pihak yang disakitinya dan apa sebabnya. Seperti disebutkan dalam hadits, Rasulullah telah mengumumkan bahwa pintu surga Allah terbuka bagi seorang wanita pelacur yang memberi minum seekor anjing yang kemudian Allah mengampuni dosanya. Pintu neraka juga terbuka pada kisah seorang wanita yang mengurung seekor kucing sampai mati. Ia tidak memberinya makan dan melarangnya untuk mencari serangga.¹²

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yang mengisyaratkan pada kita bahwa guru atau pendidik perlu menekankan kepada siswa pentingnya setiap pergaulan atau persahabatan kita perlu adanya rasa

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Muhadharatun hiina yajidu mukminu halaawatal iman*, Dar-As-Salam kairo,terjmh SA. Zemoool (Solo Pustaka Mantiq,1993) hlm 39

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Salam, 1983), hlm. 278

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 279

saling tolong menolong dan menghormati sesama berdasarkan ajaran Allah, sebagaimana firman Allah SWT:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: 2)¹³

“Hendaklah kamu tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah bantu-membantu dalam menjalankan dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah: 5)

Setelah Allah menuturkan diharamkannya perkara yang buruk-buruk dan dihalalkannya perkara yang baik-baik kepada hamba-hambanya yang beriman, kemudian Dia berfirman, “Pada hari ini dihalakan bagimu yang baikbaik”. Kemudian Allah menuturkan sembelihan ahli kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani dengan firman-Nya, “Makanan orang-orang yang telah diberi kitab adalah halal bagimu”. Ibnu Abbas dan ulama lainnya berkata, “Yakni ternak sembelihan mereka”. Masalah ini disepakati oleh para ulama, yaitu bahwa sembelihan mereka adalah halal bagi kaum muslimin sebab mereka pun meyakini keharuman sembelihan yang diperuntukkan bagi selain Allah dan dalam melakukan penyembelihan mereka tidak menyebut kecuali nama Allah. Jika di dalam penyembelihan itu mereka meyakini kesucian dan ketinggian Allah dari perkara yang disucikan dari pada-Nya, maka Dia Mahatinggi dan Mahasuci.¹⁴

Ayat ini dalam pandangan peneliti jelas mengajak kita untuk saling mengingatkan kepada kebaikan, untuk itu apabila ada seseorang muslim berbuat tidak sesuai syariat Islam adalah menjadi tanggungjawab muslim lainnya untuk selalu mengingatkan agar ia kembali pada jalan yang benar. Nabi memberikan ibarat yang cukup menarik, dengan memberikan ibarat sebuah bangunan yang seluruh perangkatnya saling melengkapi dan

¹³ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 156-157

¹⁴ Abi Al-Fida'I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 19

menguatkan, tidak malah justru saling menuding dan menjegal. Atau dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah bentuk pembelajaran harus selalu diarahkan pada proses memanusiakan manusia yang diarahkan sikap saling mencintai terutama dari guru kepada peserta didik dengan mengedepankan ajaran agama Islam yang humanis.

Quraish Shihab mengatakan bahwa persaudaraan atas jalinan sesama muslim bersifat lebih khusus. Makna sesama muslim adalah saudara (ikhwah) itu tidak semata-mata diikat oleh kesamaan iman, melainkan juga “seakan-akan” dijalin oleh persaudaraan seketurunan. Islam mengajarkan kepedulian kepada masalah sosial kemanusiaan sama pentingnya dengan ritual (ibadah) kepada Allah. Kepedulian dan kemauan membela sesama manusia menjadi tanda kesalehan seseorang muslim. karenanya, keberadaan standar nilai-nilai sosial kemanusiaan merupakan kepentingan bagi kehidupan manusia berdasarkan persamaan antar manusia.¹⁵

Dengan demikian nilai persaudaraan memiliki dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal atau diartikan sebagai *hablun min Allah* berupa menjalin hubungan dengan Allah dengan cara mengabdikan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Sedangkan dimensi horizontal (*hablun min al-nas*) berupa menjalin hubungan baik kepada manusia dan alam semesta. Dari sumber nilai persaudaraan muncul nilai keadilan, kasih sayang dan nilai lain sebagai bentuk akhlak mulia.¹⁶

Islam dalam mengatur kehidupan sosial manusia berupaya mengharmonisasikan dimensi material dan dimensi spiritual, dimensi fisik dan psikis, dimensi dunia dan akhirat. Dimensi dunia tanpa dimensi akhirat, menjadikan manusia bertindak tanpa batas sehingga dapat menghancurkan harkat dan martabatnya. Dimensi spiritual inilah yang

¹⁵ Shihab Quraish, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm 490-491

¹⁶ Rahman Mustafa, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus sistem Pendidikan Pesantren* (Semarang : Walisongo Press, 2011) hlm 70

membedakan dengan konsep sosial yang ditawarkan oleh Barat yang dipengaruhi oleh ideologi Marxisme. Tanpa dimensi spiritual manusia dalam prakteknya akan melakukan penindasan kaum lemah baik fisik, lemah sosial, ekonomi, politik maupun budaya.

Dengan nilai persaudaraan ini manusia mengetahui hak sesama manusia sehingga bisa terhadap yang lain. Karena jalinan persaudaraan ini juga seseorang manusia tidak akan bersikap egois dalam berinteraksi dengan sesamanya. Persaudaraan dalam Islam mencakup berbagai aspek. Quraish Shihab mengidentifikasi jenis persaudaraan dalam Islam menjadi tujuh macam: saudara keturunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk.¹⁷

Islam menegaskan prinsip persamaan seluruh manusia. Atas dasar prinsip persamaan itu maka setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak memberikan hak-hak istimewa bagi seseorang atau golongan lainnya, baik dalam bidang kerohanian, maupun dalam bidang politik sosial dan ekonomi. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban bersama atas kesejahteraan tiap-tiap anggotanya. Karenanya Islam menentang setiap bentuk diskriminasi karena keturunan, maupun karena warna kulit, kesukuan, kebangsaan dan kekayaan.¹⁸

Al-Quran memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia. Prasangka merupakan satu sikap jiwa yang senantiasa diliputi oleh sakwasangka atau curiga. Akibat purbasangka itu dapat meruntuhkan suatu bangunan yang telah lama dibina dengan susah payah. Umpamanya, jika seorang suami atau seorang isteri ataupun kedua-

¹⁷ Shihab Quraish, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, hlm. 487-489

¹⁸ Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1973), hlm. 27-28.

duanya dihindangi oleh penyakit tersebut, maka hilanglah kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangga. Akhirnya, timbullah disharmoni, kericuhan dan pertengkaran, dan kemudian terjadi perceraian dengan segala akibat-akibatnya yang menghancurkan.

Demikian halnya dalam hubungan pribadi dengan pribadi. Dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan lain-lain. Selama penyakit yang demikian masih terlingkung dalam hubungan pribadi dengan pribadi, maka akibatnya hanyalah dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan saja, atau paling tinggi oleh keluarga-keluarga yang terdekat, seumpama istri, anak dan lain-lain. Tapi jika prasangka itu hinggap ke lingkungan yang lebih luas, maka ia akan menjelma menjadi semacam penyakit kanker yang akan merusak keseluruhan tubuh masyarakat. Akibat prasangka itu dapat menghilangkan hak-hak manusia, mengenyampingkan perasaan kemanusiaan, memperkosa keadilan, meruntuhkan kebenaran, menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan.¹⁹

Selain itu menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, manusia perlu menjaga hak-hak masyarakat yang berkaitan dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Bahkan dengan ungkapan lain yang lebih jelas, bahwa dasar-dasar kejiwaan merupakan suatu makna, sedangkan terjaganya hak-hak masyarakat adalah manifestasinya. Anda juga bisa mengatakan bahwa yang pertama adalah ruh atau nyawanya, sedangkan yang kedua adalah jasad atau fisiknya. Tidak mungkin hanya mencukupkan yang pertama saja tanpa yang kedua. Jika tidak demikian maka yang terjadi adalah kekacauan dan keguncangan.²⁰

Ada beberapa hak yang perlu dihormati dan di jaga oleh setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di antaranya:

a. Hak orang tua

¹⁹ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup 3*, (Solo: Ramadhani, 1984), hlm. 188-189.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 290

Mentaati, berbakti, melayani, mengasuh di saat tua, tidak meninggikan suara di atas suara keduanya, mendoakan mereka jika telah tiada dan hak-hak lainnya yang diwajibkan dan adab-adab yang diperintahkan oleh Islam. Beberapa wasiat Nabi SAW dalam masalah berbakti kepada orang tua dan pendidik hendaknya mengajarkan dan mengarahkannya kepada anak-anak semenjak kecil agar mereka mampu melaksanakannya:

- 1) Ridha Allah berada dalam keridhaan kedua orang tua
- 2) Berbuat baik kepada keduanya lebih diutamakan dari pada *jihad fi sabilillah*
- 3) Mendoakan mereka setelah tiada dan memuliakan teman dekatnya
- 4) Mendahulukan bakti kepada ibu terlebih dahulu kemudian kepada bapak
- 5) Mempunyai adab yang baik dalam berbakti kepada kedua orang tua
- 6) Tidak Durhaka Kepada Orang Tua²¹

b. Hak Kerabat

Pendidikan perlu berusaha memberikan pemahaman kepada anak sejak usia *tamyiz* akan hak-hak kerabat. Dengan demikian, dalam diri anak tumbuh kepedulian terhadap orang lain dan tertanam rasa kasih sayang kepada sanak saudara. Ketika anak-anak sudah memasuki masa baligh dan kematangan akal, mereka dapat melaksanakan kewajiban dengan berbuat baik dan berkasih sayang, menghormati yang lebih tua darinya, menyayangi yang lebih kecil, menghapus air mata kesedihan mereka dan membentangkan tangan untuk memberi pertolongan kepada orang fakir dari mereka. Ini semua tidak akan muncul kecuali dengan mengajarkan dan membiasakan akhlak yang mulia tersebut kepada anak.²² Beberapa bentuk pendidikan yang perlu di berikan kepada siswa dalam menjaga hak kerabat:

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 291-292

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 300

- 1) Silaturahmi merupakan bentuk keimanan kepada Allah dan hari kiamat
- 2) Silaturahmi dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki
- 3) Silaturahmi dapat menghindarkan dari kematian yang buruk
- 4) Silaturahmi dapat memakmurkan negeri dan mengembangkan harta
- 5) Silaturahmi mempermudah penghitungan amal di akhirat dan memasukkan pelakunya ke surga
- 6) Orang yang bersilaturahmi akan diangkat ke derajat yang tinggi pada hari akhir.²³

c. Hak Tetangga

Semua hak tetangga dalam Islam intinya terletak pada dua hal: tidak menyakiti tetangga, melindunginya dari orang-orang yang berbuat jelek, bermuamalah dengan baik, serta membalas kejahatannya dengan kelembutan dan pemaafan.

- 1) Tidak menyakiti tetangga
- 2) Melindungi tetangga
- 3) Berbuat baik kepada tetangga
- 4) Menanggung kesusahan tetangga.²⁴

d. Hak guru

Berdasarkan wasiat-wasiat Nabi SAW ada beberapa poin hak kepada guru sebagai berikut:

- 1) Hendaknya seorang siswa bersikap tawaduk kepada gurunya, sebagaimana dalam syair:
*Aku merendahkan hatiku di hadapan mereka.
 Sehingga mereka memuliakannya
 Hati yang tidak direndahkan itu memang tidak akan dimuliakan*
- 2) Hendaknya seorang murid melihat gurunya dengan hormat dan menyakini bahwa gurunya mempunyai kedudukan yang sempurna.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 301-302

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 303-307

- 3) Seorang murid harus mengetahui kewajibannya terhadap guru dan tidak melupakan jasanya.
- 4) Bersikap sabar kepada gurunya yang bersikap keras dan kasar.
- 5) Hendaknya seorang murid duduk sopan di depan guru dengan bersikap tenang, tawaduk, dan penuh penghormatan.
- 6) Seorang murid tidak boleh masuk ke ruang khusus bagi gurunya kecuali dengan ijinnya, baik gurunya sedang sendirian maupun bersama orang lain.
- 7) Apabila seorang murid mendengarkan gurunya menyebutkan dalil sebuah hukum, suatu hal yang bermanfaat, menceritakan sebuah kisah atau mendendangkan sebuah syair hafalannya, dengarkanlah dengan penuh perhatian, merasa butuh dan gembira seakan-akan dia belum pernah mendengarkannya sama sekali.²⁵

Itulah beberapa adab yang harus diajarkan para pendidik kepada anak didiknya. Adab-adab tersebut merupakan pembelajaran yang mulia dan hak bermasyarakat yang baik, ketika anak sudah terdidik dengan adab dan hak-hak tersebut sejak dini, mereka akan melaksanakan kewajiban yang harus ditunaikan kepada orang-orang yang harus ditunaikan kepada orang yang telah memberi ilmu dan membimbing mereka dalam membentuk kepribadian yang mulia, para guru dan pendidik.

e. Hak Teman

Merupakan perkara penting yang wajib diperhatikan oleh para guru dalam mendidik anak adalah memilihkan teman yang beriman dan shalih untuknya. Karena, teman yang shalih mempunyai pengaruh yang besar dalam menjaga anak agar tetap istiqamah, shalih, dan lurus akhlaknya. Diantara hak-hak teman yang harus ditunaikan adalah:

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu
- 2) Mendoakannya ketika bersin

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 310-313

- 3) Mengunjunginya karena Allah
- 4) Menolongnya ketika susah
- 5) Memenuhi undangannya apabila diundang
- 6) Saling memberi hadiah pada waktu-waktu tertentu.²⁶

f. Hak Orang yang Lebih Tua

Lebih tua yang dimaksud disini adalah orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya lebih tinggi ketakwaan kepada Allah, dan lebih tinggi kedudukannya dari pada kita. Beberapa perkara yang perlu sebagai bentuk menghormati kepada orang yang lebih tua diantaranya:

- 1) Menempatkan orang yang lebih tua pada posisi yang selayaknya
- 2) Mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala urusan
- 3) Mengingatkan anak kecil yang meremehkan orang yang lebih tua
Misalnya mengejek, mencela, melontarkan kata-kata keji, tidak sopan, dan menghardiknya.²⁷

Sifat-sifat utama tersebut antara lain:

- 1) Malu
- 2) Berdiri untuk menyambut orang yang datang
- 3) Mencium tangan orang yang lebih tua²⁸

Itulah beberapa prinsip terpenting yang diajarkan Islam dalam menjaga hak-hak orang lain. Para pendidik hendaknya menanamkan prinsip-prinsip tersebut kepada anak, seta mengarahkan mereka secara bertahap. Harapannya, saat dewasa kelak mereka menghormati orang tua atau yang lebih tua usianya dari pada mereka. Dengan demikian, sejak dini mereka sudah memahaminya dan berlaku sopan kepada

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 317-319

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 322-323

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 323-325

orang lain yang mempunyai kelebihan dibanding mereka, baik dalam umur, ilmu, keutamaan maupun kedudukan.²⁹

Dari pemikiran di atas cara anak berbuat baik dan beradab kepada orang tuanya adalah berbicara dengan lemah lembut, mendengarkan nasehat, menjalankan semua perintahnya selama tidak berlawanan dengan ajaran Islam, minta izin bila hendak bepergian. Agar anak-anak dapat menghayati dengan baik dan menjalankan ketentuan menghormati orang tua, hal tersebut diperlukan contoh dari orang tuanya sendiri dalam berperilaku kepada nenek dan kakek dari anak-anak.³⁰

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak adalah tetangga. Sehubungan dengan itu anak harus dididik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila di rumah kita terjadi kesusahan. Perilaku yang sering muncul pada anak di lingkungan tetangga di antaranya sering membuat gaduh, mengganggu, mengotori dan lain-lain.

Untuk itu dibutuhkan penanaman sikap yang sopan terhadap tetangga, karena sikap yang sopan merupakan perihal yang sangat esensi. Di antara sikap yang harus diberikan kepada anak untuk menghormati tetangganya adalah menolongnya apabila dia membutuhkan pertolongan, menjenguknya apabila dia sakit, bila meninggal maka diantarkan jenazahnya.

Selanjutnya sikap yang harus dikembangkan yaitu sikap menghormati saudaranya, dalam artian sanak kerabat, kakak, adik, nenek, kakek dengan cara menyambung ikatan *silaturrahmi*, karena bagaimanapun juga harus ditanamkan pada anak bahwa sanak kerabat adalah tempat untuk saling tolong menolong.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 326

³⁰ M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 216.

Selain itu hal terpenting dalam mendidik anak adalah sikap menghormati guru. Guru adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu guru membina perkembangan anak didiknya tidak berbeda dengan anak kandungnya sendiri.

Sehingga seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam syairan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diberikan ajaran menjunjung tinggi seorang guru

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دَرَاهِمٍ

Kita harus menjunjung tinggi seorang guru, karena jasa beliau yang telah mengajarkan kita satu ilmu sehingga kita paham dengan ilmu itu

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا # لَا يُنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا³¹

Sesungguhnya guru atau dokter, keduanya itu apabila tidak dihormati tentu tidak mau mengatakan yang sebenarnya.

Menurut A. Ma'ruf ciri-ciri sikap *ta'dzim* ada 5 (lima) hal yaitu:

- 1) Apabila duduk di depan guru selalu sopan.
- 2) Selalu mendengarkan perkataan guru.
- 3) Selalu melaksanakan perintah guru.
- 4) Berfikir sebelum berbicara dengan guru..
- 5) Selalu merendahkan diri kepadanya.³²

³¹ Al-Zarnuji, Syaikh, *Ta'lim al-Muta'lim*, Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, hlm. 37

³² A. Ma'ruf, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya : Al-Miftah, 1996), hlm. 11.

Dengan menanamkan sikap hormat dan takdzim pada guru maka pengetahuan dan akhlakul karimah akan menjadi bagian yang tidak terpisah dari diri kita sebagaimana firman Allah SWT

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : 97)³³

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al Nahl, : 97)

Ayat ini merupakan janji dari Allah Ta'ala bagi orang yang mengerjakan amal saleh, yaitu amal yang sejalan dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, baik dia laki-laki maupun perempuan, baik manusia maupun jin, sedang kalbunya merasa tenteram dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Janji itu ialah bahwa Allah akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di akhirat dengan balasan yang lebih baik dari pada amalnya. Kehidupan yang baik mencakup seluruh jenis nikmat yang menggembirakan hati, baik di dunia maupun di akhirat.³⁴

Seorang guru merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat.

Agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya, Imam Al Ghazali menyarankan pendidik memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya. Al Ghazali berkata : “*Mata anak didik selalu*

³³Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 417

³⁴ Abi Al-Fida'I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 566

tertuju kepadanya (guru), telinganya selalu menganggap baik berarti pula di sisi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka”³⁵

Perilaku keseharian siswa, khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan menjadi sangat mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak yang tercela. Anak akan mentertawakan ketika dituntut disiplin jika para guru menunjukkan perilaku tidak disiplin, siswa tidak akan mendengarkan ketika dituntut untuk jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok kalau sehari-hari guru di sekolah berkata jorok. Mereka akan bingung dituntut rapi kalau setiap hari mereka melihat gurunya tidak pernah berpakaian rapi dan sebagainya. Jika terjadi benturan atau kebalikan antara nilai-nilai terpuji yang diajarkan di kelas dengan praktek keseharian di sekolah atau kelas yang tidak terpuji, siswa justru akan terukir perilaku jelek tadi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan guru untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya sekolah yang dikelolanya ada institusi bermoral. Moralitas atau akhlak adalah wujud dalam perilaku tidak hanya ucapan saja.³⁶

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang terhadap peserta didiknya.

³⁵Team Penyusun Departemen Agama RI, *Filsafat Pendidikan Islam*, tahun 1984, hlm. 68.

³⁶ A Qodri A Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, hlm. 107-109

- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (silaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungan.
- 8) Menjadi pembantu ketika diperlukan.³⁷

Lebih jauh tentang ta'dzim dalam pandangan peneliti bila relevansikan dengan pendidikan sekarang yaitu bahwa budaya ta'dzim yang harus dilakukan oleh peserta didik kepada guru tidak harus menjadikan mereka tidak boleh berbeda pendapat dengan guru, karena penciptaan iklim pembelajaran tidak menjadikan guru sebagai yang segala-galanya yang paling benar baik dalam dataran intelektual maupun moral. Sejalan dengan pola dan pendekatan dalam pendidikan yang diterapkan pada masyarakat modern saat ini. Karena posisi guru dalam pendidikan dewasa ini bukan merupakan satu-satunya agen ilmu pengetahuan dan informasi, melainkan ditopang oleh ilmu dan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, meliputi program komputerisasi, internet, koran, majalah dan berita. Akan tetapi peran guru lebih dilihat sebagai fasilitator, pembimbing, narasumber yang mengarahkan jalannya proses belajar mengajar.

Rasulullah sendiri mempunyai karakter pendidik yang menguasai aspek psikis anak didiknya. Misalnya ketika mendengar

³⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), hlm 36

pertanyaan sang pemuda, beliau tidak marah sebagaimana dilakukan banyak orang. Bahkan Nabi memberi kesempatan pemuda tadi untuk leluasa bertanya. Sehingga pihak peserta didik dalam hal ini pemuda-memberikan apreseasi pada Nabi sebagai pendidik yang tidak pemaarah dan akomodatif. Dan itu merupakan langkah awal yang baik dalam memecahkan masalah tersebut.

Ini menjadikan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia tidaklah kaku dalam hal penggalian, ta'dzim yang lebih tepat di era sekarang dalam pandangan peneliti adalah bagaimana meletakkan guru pada posisi sesungguhnya yaitu seseorang yang patut kita hormati karena ilmu yang telah diberikannya, akan tetapi bukan untuk ditakuti dan menjadikan segalanya salah apabila kita berbeda dengan pendapat guru, karena akhlak yang baik tidak menjadikan pelarangan bagi peserta didik untuk mengajukan pendapat yang kesemuanya itu demi kemajuan pendidikan itu sendiri, artinya ta'dzim terbuka bagi perbedaan pendapat bukan semua harus tunduk terhadap semua ucapan guru dan ajaran guru, walaupun perbedaan itu harus tetap mengedepankan sikap hormat peserta didik kepada guru dalam perjalanannya

Oleh karena itulah orang tua dan pendidik, terutama para ibu wajib menanamkan di dalam diri anak akidah keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, nilai-nilai kasih sayang dan kelembutan, jiwa pantang menyerah, keberanian demi kebenaran, dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia lainnya. Dengan demikian, tatkala anak sudah dewasa dan mencapai usia yang telah siap untuk mengurangi samudra kehidupan, mereka bisa melaksanakan semua kewajiban dan tanggung jawabnya tanpa adanya ketergantungan, keraguan, atau kelemahan. Bahkan, perilakunya akan menunjukkan adab dan moral yang paling indah dalam pergaulan di masyarakat. Mereka akan menunjukkan perbuatan yang paling luhur.

Masyarakat islam sangat membutuhkan para pendidik dan orang tua yang menanamkan dasar-dasar pendidikan dan akhlak yang lurus kepada anak didiknya sejak usia dini. Dengan demikian anak akan tumbuh diatas sifat-sifat yang mulia dan menjauhi sifat egois.

Selain itu Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* mengarahkan pentingnya mendidik anak untuk mempunyai adab dalam pergaulan, pendidikan sosial pada anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi bila interaksi sosial dan implementasi adab di masyarakat berpijak pada keimanan, ketakwaan, persaudaraan, ikatan kasih sayang dan mengutamakan orang lain. Bahkan perilaku dan akhlak anak dalam bermasyarakat akan terlihat sangat baik dan mencerminkan orang yang saleh, cerdas, bijak, dan adil. Inilah yang sangat diperhatikan islam dalam meletakkan metode pendidikan untuk membentuk moral, tingkah laku dan jiwa sosial anak.³⁸ Diantara adab tersebut adalah:

a. Adab makan dan minum

Adab dalam makan diantaranya:

- 1) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- 2) Makan dengan tangan kanan dan mengambil yang terdekat
- 3) Tidak makan dengan bersandar
- 4) Disunahkan memuji makan yang dihidangkan
- 5) Disunahkan mendoakan tuan rumah setelah makan
- 6) Tidak menyia-nyiakan nikmat³⁹

Adab minum

- 1) Disunahkan membaca *basmallah* dan *hamdalah*, serta minum dengan tiga tegukan
- 2) Makruh minum dari mulut bejana
- 3) Makruh meniup air minum⁴⁰

b. Adab memberi salam

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 327

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 328-331

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 331

Tahapan dalam mengajarkan adab itu adalah

- 1) Menyampaikan bahwa islam memerintahkan kita mengucapkan salam
 - 2) Mengajarkan kepada mereka cara mengucapkan salam
 - 3) Melarang pengucapan salam yang sifatnya meniru orang kafir⁴¹
- c. Adab meminta izin
- 1) Mengucapkan salam sebelum meminta izin
 - 2) Hendaknya memberitahukan nama, sifat, atau panggilannya kepada yang diminta izin
 - 3) Hendaknya meminta izin tiga kali
 - 4) Hendaknya segera pulang apabila tuan rumah memerintahkan pulang.⁴²
- d. Adab dalam bermajlis
- 1) Berjabat tangan dengan orang yang ditemui di majelis
 - 2) Duduk di tempat yang telah disediakan tuan rumah untuknya
 - 3) Duduk sejajar dengan hadirin, bukan di tengah-tengah mereka
 - 4) Tidak duduk diantara dua orang kecuali atas izin keduanya
 - 5) Orang yang baru datang duduk di tempat yang terakhir
 - 6) Tidak berbisik-bisik dengan orang ketiga dalam sebuah majelis, tanpa melibatkan orang kedua
 - 7) Siapa yang meninggalkan majelis karena suatu kebutuhan kemudian kembali, ia berhak atas tempat duduk sebelumnya
 - 8) Meminta izin ketika hendak meninggalkan majelis
 - 9) Membaca doa kafaratul majelis⁴³
- e. Adab berbicara
- a. Berbicara dengan perlahan-lahan
 - b. Memperhatikan orang yang berbicara

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 332-333

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 334-335

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 337-339

- c. Pembicara hendaknya menghadap seluruh hadirin
- d. Memberikan senyuman kepada hadirin⁴⁴
- f. Adab bergurau
 - 1) Tidak terlalu berlebihan dalam bercanda
 - 2) Tidak menyakiti orang lain dengan canda
 - 3) Menghindari kebohongan dan perkataan yang sia-sia⁴⁵
- g. Adab mengucapkan selamat

Adab dalam memberikan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

- 1) Menampakkan kegembiraan ketika mengucapkan selamat
- 2) Mengucapkan selamat dengan menggunakan bahasa yang lembut dan sesuai
- 3) Mengucapkan selamat kepada orang yang baru datang dari perjalanan
- 4) Ucapan selamat kepada mujahid yang baru datang dari jihad
- 5) Ucapan selamat kepada orang yang melangsungkan pernikahan
- 6) Ucapan selamat ketika hari raya
- 7) Ucapan kepada orang yang berbuat baik
- h. Adab menjenguk orang sakit
 - 1) Bersegera menjenguk orang sakit
 - 2) Lama dan tidaknya waktu menjenguk tergantung keadaan orang yang sakit
 - 3) Mendoakan orang yang sakit ketika berkunjung
 - 4) Disunahkan menanyakan keadaan orang yang sakit kepada keluarganya
 - 5) Disunahkan orang yang menjenguk duduk disamping kepala si sakit
 - 6) Disunahkan meminta doa kepada si sakit
 - 7) Menunjukkan bela sungkawa kepada orang yang tertimpa musibah

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 339-342

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 347-350

- 8) Menasehati mereka ketika melihat kemungkaran⁴⁶
- i. Adab ketika bersin dan menguap
- 1) Mengucapkan *hamdalah*
 - 2) Tidak mendoakan orang yang bersin, jika tidak mengucapkan *hamdalah*
 - 3) Meletakkan tangan atau sapu tangan pada mulut, dan berusaha meredam suaranya
 - 4) Mendoakan orang yang bersin sampai tiga kali
 - 5) Mendoakan orang kafir yang bersin dengan kalimat “semoga Allah memberinya petunjuk”
 - 6) Mencegah menguap semampunya
 - 7) Berusaha mencegah menguap dengan tangan
 - 8) Makruh mengeraskan suara ketika menguap⁴⁷

Salah satu fondasi sosial yang penting dalam membentuk akhlak dan jiwa sosial pada anak-anak adalah membiasakan sejak usia dini melakukan pengawasan dan kritik sosial yang membangun. Pengawasan dan kritik ini diterapkan pada setiap orang yang menjadi lingkungan pergaulan anak didik serta tempat mereka tumbuh dan berkembang. Selain itu, setiap orang yang menyeleweng harus segera diluruskan.⁴⁸

Pada intinya, fondasi itu adalah menyiapkan anak didik sejak mereka tumbuh untuk melakukan kewajiban amar makruf nahi mungkar. Karena amar makruf nahi mungkar adalah fondasi islam dalam menjaga opini publik, memberantas segala bentuk penyelewengan, serta memelihara harga diri dan akhlak umat.⁴⁹

Orang tua bangkit untuk bertanggungjawab secara optimal dalam memegang pendapat umum yang telah menerapkan konsep

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 352-354

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 358-360

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 362

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 365-370

amar ma'ruf nahi mungkar. Hal ini merupakan tanggungjawab masyarakat yang tidak bisa ditinggalkan atau hanya diserahkan kepada individu. Usaha amar ma'ruf nahi mungkar dapat dipraktekkan melalui beberapa tahap. Pertama, merubah kemungkaran dengan tangan (kekuasaan). Hal ini tergolong dalam keimanan yang kokoh. Kedua, merubah kemungkaran dengan lisan. Hal ini dalam kategori keimanan yang sedang. Ketiga mengubah kemungkaran dengan hati. Hal ini kategori keimanan yang paling lemah. Ulwan mengutip pendapat Al-Ghazali dalam kitab Ihyaa Ulumuddin yang mengemukakan tahapan-tahapan dalam menghadapi kemungkaran.⁵⁰

Kewajiban mereka dalam mendidik generasi muda:

1) Menjaga opini publik merupakan tugas sosial

Istilah mewajibkan kepada seluruh umatnya menjaga opini publik yang terjawantahkan dengan amar makruf nahi mungkar. Kewajiban ini dibebankan kepada setiap orang, tanpa membedakan jenis maupun bentuknya.

2) Prinsip-prinsip yang harus dijaga

Prinsip-prinsip yang telah dijelaskan para ulama dalam hal ini adalah:

- a) Adanya kesesuaian antar perkataan dan perbuatan
- b) Kemungkaran yang diingkari adalah sesuatu yang disepakati kemungkarannya
- c) Bertahap dalam mencegah kemungkaran
- d) Hendaknya bersikap ramah dan berakhlak baik
- e) Sabar menghadapi ujian⁵¹

3) Senantiasa mengingatkan dengan sikap para salaf

Diantara faktor yang bisa menumbuhkan watak keberanian dalam diri anak dan selalu menjaga opini publik dan mengambil

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *'Aqabaatuz Zawaaj wa Thuruqu Mu'aalajatiha 'alaa Dlawil Islam*. Daarul As-salaam, kairo cet.III,terjmh Moh Nurhakim.hlm 62-63

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 365-370

sikap tegas dalam beramar makruf dan nahi mungkar sepanjang sejarah adalah yang diteladankan oleh para salafush shalih dan para pendahulu dalam mengubah kemungkaran dan meluruskan penyimpangan. Tidak diragukan lagi bahwasanya sikap mereka telah melahirkan pengaruh dalam jiwa dan semangat generasi muda. Bahkan itu dapat mendorong mereka untuk berani menghadapi dan melawan para penyimpang, pembuat onar, dan orang-orang kafir yang tidak menghormati ajaran islam dan nilai-nilai moral. Alangkah banyaknya orang-orang seperti itu pada zaman sekarang ini.⁵²

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan sosial yang perlu diterapkan pada anak terutama terkait dengan adab adalah anak mampu memahami, membedakan, memisahkan yang baik dari yang buruk, mengamalkan yang baik dan menjauhi yang buruk semata-mata mengharap keridhaan Allah. Adab Islam akan benar-benar dilaksanakan dengan baik apabila dalam diri manusia timbul atau ada kesadaran yang baik dan yang buruk atau dikatakan pula dengan kesadaran moral (kesadaran etis). Umat Islam harus komitmen kepada kebenaran yang diajarkan oleh Islam, mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh serta mendekatkannya dengan alam nyata. Mengamalkan baik saat sendirian maupun di tengah-tengah orang banyak. Mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Semua itu dilandasi dengan kekuatan iman dan bersabar dalam Islam.

Seluruh sistem pendidikan di berbagai bangsa dalam era sejarah, menempatkan budi pekerti sebagai unsur penting dari tujuan yang hendak dicapai. Dalam sistem pendidikan Islam, kebaikan dan kejujuran perilaku anak didik hendak dicapai melalui pembelajaran bidang studi akhlak yang diletakkan di atas fondasi kepercayaan iman yang dibangun melalui

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 372

pembelajaran bidang studi tauhid. Dan diharapkan tumbuh sebuah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang menjunjung tinggi moralitas kebaikan dan kejujuran.⁵³

Aktivitas hidup manusia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diyakininya. Nilai-nilai agama inilah yang membentuk pola pikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya. Adab, moral, akhlak, atau budi pekerti merupakan buah dari keimanan yang meresap dalam diri seseorang. Kebaikan moral atau akhlak seseorang tergantung pada kadar keimanan yang dimiliki, dan pendidikan moral atau akhlak itu sendiri merupakan jiwa dari pendidikan agama Islam.

Meskipun seseorang sudah mendapatkan pendidikan keimanan, bukan berarti tidak perlu lagi mendapatkan pendidikan moral/etika. Pendidikan moral/etika mutlak diperlukan karena merupakan kelanjutan pendidikan keimanan.⁵⁴

Pendidikan agama Islam, bukan sekedar mengajarkan anak didik untuk hafal bacaan sholat atau semacamnya. Namun bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Qodri Azizy mempertegas bahwa arah pendidikan agama Islam meliputi empat sasaran, yaitu:⁵⁵

Pertama, pendidikan agama Islam hendaknya mampu mengajarkan akidah peserta didik sebagai landasan keberagamaannya untuk menjaga keimanan dan ketaqwaannya.

Kedua, dalam mengajarkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, memang diperlukan kognitif atau bahkan hafalan. Namun dalam tataran praktek dan evaluasi harus melibatkan kesehariannya. Seperti

⁵³ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 347

⁵⁴ Musthofa Rahman, *Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai*, dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 38-39

⁵⁵ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial [Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat]*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 73-77

halnya ajaran bacaan sholat yang harus juga dibarengi oleh rutinitas dan keseriusan dalam praktek.

Ketiga, pendidikan agama Islam sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran, harus mampu menjadi pendorong kemajuan dan keberhasilan peserta didik, sekaligus sebagai landasan moralitas bagi semua mata pelajaran untuk tidak bertentangan dengan moralitas serta tata nilai masyarakat juga bangsa.

Keempat, pendidikan agama Islam yang diajarkan harus menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama Islam mengajarkan “budi pekerti atau akhlak” dengan topik-topik yang berkaitan dengan adab sosial masyarakat.

Jadi konsep Pendidikan Islam yang bisa diarahkan berdasarkan nilai-nilai pendidikan sosial menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* lebih diorientasikan kepada akhlak dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan keadaan yang kondusif dalam masyarakat.

3. Analisis Nilai *Itsar* (mengutamakan oranglain)

Manusia sebagai manusia sosial menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* perlu memiliki perilaku *itsar* yaitu perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat. *Itsar* adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan sanubari, dan kesucian diri. Disamping itu, ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.⁵⁶

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 280

Perilaku mengutamakan orang lain secara sukarela dan kelemahlembutan sosial yang tampak dalam budi pekerti orang-orang anshar tidak akan kita dapati tandingannya sepanjang sejarah manusia.

Al-Ghazali menyebutkan di dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* dari Ibnu Umar yang berkata, “Aku menghadiahkan kepala kambing kepada salah seorang sahabat Nabi SAW ia menjawab, “Si Fulan mungkin lebih membutuhkan dari pada saya”. Mendengar jawaban itu, ia mengirimkannya kepada orang yang disebutnya tadi. Namun, orang yang dimaksud juga mengatakan yang sama dan akhirnya kembali ke orang pertama setelah kepala kambing itu berpindah ke tujuh sasaran.⁵⁷

Dalam hidupnya manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan manusia lain, yang akhirnya terbentuklah kelompok manusia yang disebut masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari masyarakat dimana ia tinggal. Proses kematangan sosial anak dibentuk dalam masyarakat, maka ia pun membutuhkan masyarakat. Apabila pembentukan kematangan sosial masyarakat itu baik, maka akan membawa tingkah laku yang baik pula, sebaliknya apabila masyarakat itu tidak baik, maka dapat membawa seseorang menjadi tidak baik.

Gabril Tarde mengatakan bahwa:

“Semua saling berhubungan (*social interuction*) itu berkisar pada proses contoh-mencontoh, dalam sosial, dengan demikian lingkungan buruk akan cenderung akan membuat pada hal-hal yang buruk, demikian juga sebaliknya”.⁵⁸

Faktor pembentuk akhlak salah satunya Lingkungan yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.⁵⁹

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 281

⁵⁸ B. Simanjuntak, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 120

⁵⁹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdda Karya, 2006), hlm.40.

4. Analisis Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah konsekuensi atas hak dan kewajiban antara makhluk terhadap khaliq. Hal ini tercermin bagaimana seseorang hidup bermasyarakat diatur sedemikian rupa untuk menyeimbangkan dan menelaraskan hidup yang berkaitan antara manusia dengan khaliq dan manusia dengan sesama manusia.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, menyatakan bahwa setiap bentuk hubungan sosial anak harus berlandaskan keadilan. Dasar-dasar keadilan, persaudaraan, dan persamaan akan menyebar di keluarga dan setiap rumah di penjuru dunia.⁶⁰ Dalam bermasyarakat akan terlihat sangat baik dan mencerminkan orang yang saleh, cerdas, bijak, dan adil. Inilah yang sangat diperhatikan islam dalam meletakkan metode pendidikan untuk membentuk moral, tingkah laku dan jiwa sosial anak.⁶¹

Nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat diambil dalam pemikiran di atas bagi pendidikan Islam adalah pentingnya memberikan pembelajaran tentang perilaku adil kepada siswa dalam melaksanakan kehidupannya, bentuk pendidikan tersebut bisa dilakukan melalui keteladanan dari pendidikan maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sayid Qutub mengatakan:

“Menurut pandangan Islam, Keadilan adalah persamaan kemanusiaan yang memperhatikan pula keadilan pada semua nilai yang mencakup segi-segi ekonomi yang luas. Dalam pengertian yang lebih dalam berarti pemberian kesempatan sepenuhnya kepada individu, lalu membiarkan mereka melakukan pekerjaan dan memperoleh imbalan dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan tujuan hidup yang mulia.”⁶²

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 320

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 327

⁶² Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, terj Afif Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 37

Keadilan sosial dalam Islam berbeda dengan Keadilan Sosial menurut Komunis (Barat) yang mengartikannya dalam bentuk persamaan imbalan tanpa ada perbedaan sedikitpun dalam segi-segi ekonomi, sekalipun harus berbenturan dengan kemampuan kerja yang dimiliki individu.

Sesungguhnya, konsep bimbingan natural atau universal mempunyai implikasi-implikasi yang lebih luas daripada mempertunjukkan eksistensi kapasitas kemauan dalam jiwa manusia, dan membuktikan tanggung jawab manusia dalam mengembangkan pengertian tajam persepsi moral dan spiritual serta motivasi, yang akan membawa kepada penegakan keadilan di muka bumi. Nampak bahwa Al-Quran menganggap manusia seluruhnya sebagai satu bangsa berhubung dengan bimbingan universal sebelum bimbingan khusus melalui para Nabi diturunkan, dan dengan demikian menganggap mereka semua secara bersama-sama bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

“Manusia adalah umat yang satu; maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Ia menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (QS. Al-Baqarah: 213).”⁶³

Maksudnya, setelah ditegakkan terhadap mereka hujah-hujah. Yang mendorong mereka berselisih ialah kedengkian diantara mereka. Lalu Allah menunjukkan orang-orang yang beriman kepada kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya kepada jalan yang lurus. Berkaitan dengan firman Allah, “Lalu Allah menunjukkan

⁶³ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 432

orang-orang yang beriman kepada kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Nya.⁶⁴

Berdasarkan bimbingan universal, maka dapat dibicarakan tentang dasar-dasar natural-moral tingkah laku manusia di dalam Al-Quran. Ayat-ayat tersebut menunjuk kepada watak moral yang universal dan obyektif yang membuat semua manusia diperlakukan secara sama dan sama-sama bertanggung jawab kepada Allah. Dengan kata lain, perintah-perintah moral tertentu jelaslah didasarkan pada watak umum manusia dan dianggap sebagai terlepas dari keyakinan-keyakinan spiritual tertentu, meskipun semua bimbingan praktis pada akhirnya berasal dari sumber yang sama, yaitu, dari Allah. Karena itu, penting untuk menekankan dalam konteks al-Quran, bahwa gagasan keadilan teistis menjadi relevan dengan mapannya tatanan sosial, karena secara logis membangkitkan keadilan obyektif universal yang mendarah daging dalam jiwa manusia. Dalam satu ayat yang sangat penting artinya, Al-Quran mengakui watak obyektif dan universalitas keadilan yang disamakan dengan perbuatan-perbuatan baik (kebajikan-kebajikan moral), yang mengatasi masyarakat-masyarakat agama yang berlainan dan memperingatkan umat manusia untuk “tampil dengan perbuatan-perbuatan baik”:

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu (umat religius) Kami berikan aturan dan jalan (tingkah laku). Apabila Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (berdasarkan pada aturan dan jalan itu), tetapi, (ia tidak melakukan demikian). Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Oleh karena itu, berlomba-lombalah (yaitu, bersaing satu samalain) dalam berbuat baik. Karena Allah-lah kamu semua akan kembali, lalu Ia akan memberitahukan kepadamu (kebenaran) mengenai apa yang kamu perselisihkan itu.”⁶⁵

⁶⁴ Abi Al-Fida’I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, hlm. 237-238

⁶⁵ Soenarjo, dkk., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, QS. Al-Maidah: 48

Adapun syariat yang menyangkut perintah dan larangan adalah berbeda-beda. Kadang-kadang menurut syariat yang ini sesuatu itu haram, kemudian sesuatu itu menjadi halal dalam syariat yang lain, demikian pula sebaliknya, atau sesuatu itu bersifat ringan dalam syariat ini, namun menjadi berat dalam syariat yang lain. Kepunyaan Allahlah hikmah yang baik dan hujah yang mendalam. Syariat yang dibawa oleh Rasul yang agung ini merupakan syariat penutup yang kemudian dijadikan Allah sebagai syariat yang menghapus seluruh syariat sebelumnya, dan Dia menjadikan syariat Nabi SAW sebagai syariat yang berlaku bagi seluruh penghuni bumi, baik jin maupun manusia. Mencanangkan aneka syariat yang bervariasi untuk menguji hamba-hamba-Nya dengan apa yang telah disyariatkan kepada mereka. Dan, Dia mengganjar atau menyiksa mereka karena menaati atau mendurhakai-Nya.⁶⁶

Terhadap suatu asumsi yang jelas dalam ayat ini bahwa semua umat manusia harus berusaha keras menegakkan suatu skala keadilan tertentu, yang diakui secara obyektif, tak soal dengan perbedaan keyakinan-keyakinan religius. Cukup menarik, manusia yang ideal disebutkan sebagai menggabungkan kebajikan moral tersebut dengan kepasrahan religius yang sempurna. Bahkan,

*“Barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat baik, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya, dan tidak ada kekhawatiran bagi mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati”.*⁶⁷

Barang siapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka kerjakanlah amal saleh, sedang dalam beribadah dia tidak menyekutukan Tuhannya dengan seorang pun. Firman Allah, maka baginya imbalannya pada sisi Allah dan tiada kekhawatiran atas mereka dan tidak juga mereka bersedih hati. Karena perbuatan itu, maka Allah menjamin pemberian pahala kepada mereka dan menyelamatkan mereka

⁶⁶ Abi Al-Fida’I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, hlm. 147

⁶⁷ Soenarjo, dkk., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, QS. Al-Baqoroh: 112

dari apa yang mereka khawatirkan. Maka, mereka tidak merasa khawatir terhadap apa yang bakal diterimanya dan tidak bersedih hati terhadap perkara yang dahulu mereka tinggalkan.⁶⁸

Jelaslah, disini kita mempunyai dasar yang jelas untuk membedakan antara keadilan obyektif dan teistis, dimana keadilan obyektif diperkuat lagi oleh tindakan-*religijs* kepatuhan kepada Allah. Dalam bidang keadilan obyektif universal, manusia diperlakukan secara sama dan memikul tanggung jawab yang sama untuk menjawab bimbingan universal. Lagi pula, tanggung jawab moral asasi semua manusia pada tingkat bimbingan universal inilah yang membuatnya masuk akal untuk mengatakan bahwa Al-Quran menunjukkan sesuatu yang sama dengan pemikiran barat tentang hukum natural, yang merupakan sumber keadilan positif dalam masyarakat yang berdasarkan persetujuan yang tak di ucapkan atau oleh tindakan resmi. Karena Al-Quran mengakui keadilan teitis dan obyektif, maka mungkin untuk mengistilahkannya keadilan natural dalam arti yang dipakai oleh Aristoteles – yaitu, suatu produk dari kekuatan natural bukan dari kekuatan sosial.

Mengakui Aristoteles, para sarjana seringkali menyamakan keadilan Ilahiah dengan keadilan natural, tetapi, tidak seperti pakar-pakar hukum natural yang memperhatikan hubungan keadilan dengan masyarakat, *faqih-faqih* memusatkan usaha mereka pada konsep keadilan dalam kaitannya dengan kehendak Tuhan dan menghubungkannya dengan nasib manusia. *Alim-alim* tersebut berpendapat bahwa keadilan Ilahiah merupakan tujuan akhir dari wahyu Islam, yang diungkapkan dalam bentuk awalnya dalam hukum-hukum Islam yang suci (syari`ah).

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dikatakan:

يَا نَفْسِ يَا نَفْسِ لَا تُرَخِّجِي عَنِ الْعَمَلِ # فِي الْبِرِّ وَالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ فِي مَهَلٍ⁶⁹

⁶⁸ Abi Al-Fida'I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, hlm. 63

⁶⁹ al-Zarnuji, Syaikh, *Ta'lim al-Muta'lim*, (Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, tth), hlm.

Hai nafsuku kamu jangan malas dan lemah dari melakukan kebaikan dan berlakulah adil dan jujur.

Manusia wajib bekerja keras mencari bekal hidup di dunia, dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan. Dunia ini tempat berkiprah dengan amal shalih, yang hasilnya akan dipetik kelak di akhirat. Di mana kiprah manusia ini sejalan dengan fungsi kekhalfahannya yang mempunyai tugas untuk memakmurkan, menegakkan kebenaran dan keadilan, motivator dan dinamisator pembangunan.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk keadilan yang perlu di ajarkan bagi anak adalah keadilan sosial yang berlandaskan ajaran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari siswa.

B. Analisis Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan Pendidikan Kontemporer

Implikasi nilai-nilai pendidikan sosial menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* mengarahkan pentingnya pembentukan akhlakul karimah siswa dalam pergaulan di masyarakat yang berdasarkan prinsip ketakwaan.

Pemikiran Pendidikan sosial Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang mengarahkan adanya pendidikan ketakwaan, itsar, persaudaraan, menjaga hak orang lain, beradab dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, adab berpendapat dan kritik sosial menunjukkan bahwa perlu memberikan pondasi akhlakul karimah pada diri siswa dalam menjadi kehidupan, pembentukan akhlakul karimah tersebut didasarkan atas ketakwaan.

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷⁰

Kata “takwa” dalam kalimat di atas melahirkan penafsiran “mendidik manusia untuk menjadi insan yang baik, sehingga secara otomatis menjadi warga negara yang bermanfaat.” Sebab, ciri-ciri takwa tidak hanya terletak pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya (berupa penegasan simbol dan praktek ritual), melainkan juga meliputi masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan kemanusiaan, membantu orang lain, merelakan sebagian hartanya untuk didermakan kepada orang yang memerlukan dan lain sebagainya.⁷¹

Islam diturunkan sebagai *rahmatan li al-‘alamin*, bagi semua individu dan masyarakat, bagi semua generasi di setiap masa dan tempat hingga akhir zaman, bukan bagi individu atau masyarakat tertentu.⁷²

Pada masa sekarang dengan kompleksitas kehidupan, para pendidik (orang tua, guru dan masyarakat) harus senantiasa mencermati dinamika zaman, khususnya dalam mendidik anak, agar nantinya anak dapat mengembangkan kepribadiannya secara baik.

Pribadi yang berakhlakul karimah adalah yang diharapkan ada pada peserta didik. Menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mengajarkan norma-norma pada peserta didik, agar peserta didik tahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Semua norma itu tidak mesti diberikan (diajarkan) di dalam kelas akan tetapi di luar kelas pun harus dicontohkan baik melalui sikap, tingkah laku dan ucapan. Karena anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan guru di sekolah dan masyarakat daripada apa yang dikatakan gurunya.

⁷⁰Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 2.

⁷¹ Qodri A Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, hlm. 137

⁷² Hery Noer Aly & Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), cet. II., hlm. 97.

Selanjutnya krisis multidimensi di Indonesia yang sampai saat ini masih marak, atau bahkan menjadi lebih parah. Seperti adanya tawuran pelajar, keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan juga korupsi yang sangat membudaya. Hal ini menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia telah mengalami keadaan yang sangat buruk, bisa dikatakan kemunduran, bukan kemajuan. Ironis sekali ketika Bangsa ini sedang ingin bangkit dari keterpurukan, dan hendak menata kembali keadaannya, tetapi masih saja marak perilaku-perilaku menyimpang

Konsep Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menjadi rujukan yang realistis sebagai bukti yang komprehensif. Jika para pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah dalam kehidupan sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman, maka hendaklah mereka memberikan bekal yang cukup tentang tata beretika dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan ilmu yang bermanfaat dan mengembangkan keteladanan dan pembiasaan akhlakul karimah anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keberadaan anak tersebut di tengah-tengah masyarakat akan membawa banyak manfaat, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.